

## KARAKTERISTIK PELAYARAN DAN PERDAGANGAN SEBAGAI BAGIAN SEJARAH KEMARITIMAN DI KABUPATEN BANGGAI

Muh. Fadli Abdullah<sup>1</sup>, Beby S.D. Banteng<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. B.J. Habibie Desa Moutong Kec. Tilongkabila Kab. Bone Bolango.

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. B.J. Habibie Desa Moutong Kec. Tilongkabila Kab. Bone Bolango.

E-mail: [muh.fadliabdullah04@gmail.com](mailto:muh.fadliabdullah04@gmail.com)

### Abstrak

Jaringan perdagangan yang dinamis dengan ketersediaan besi dan hasil laut telah menarik banyak pedagang ke Banggai. Letaknya yang strategis menjadikan Banggai sebagai kawasan perdagangan penting bagi para pedagang Bugis, khususnya Bone. Salah satu keterlibatan Bone dalam mengamankan Banggai dari kekuasaan Ternate dan pemerintah Hindia Belanda adalah melindungi komoditas perdagangan. Dinamika pelayaran pedagang memungkinkan para pedagang membentuk komunitas dan mengembangkan perkampungan sendiri seperti Bugis, Bajo, Gorontalo, Buton, Cina dan Arab, yang secara langsung berujung pada perluasan Banggai. Perkampungan pedagang telah memberi arti pada perkembangan keragaman sosial di Banggai. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mempelajari kemaritiman perdagangan dan pelayaran di Banggai, menganalisis dampak perdagangan terhadap masyarakat Banggai, mempelajari infrastruktur pelabuhan dan transportasi di Banggai, membangun strategi pengembangan perdagangan di Banggai serta membangun jaringan kerja sama perdagangan. Metode penelitian digunakan yaitu metode kajian literatur dimana peneliti melakukan serangkaian penelitian yang melibatkan berbagai macam informasi yang berasal dari kepustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, dan sumber literatur lainnya, guna mendapatkan kesimpulan mengenai Bagaimana Pelayaran dan Perdagangan dalam Sejarah Kemaritiman di Kabupaten Banggai. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pelayaran dan perdagangan memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi Kabupaten Banggai berbed-beda aspek penerapannya diantaranya aksesibilitas maritim, komoditas ekspor dan impor, pengembangan pariwisata, infrastruktur transportasi, dan peluang investasi.

**Kata Kunci:** Karakteristik, Pelayaran, Perdagangan, Sejarah, Kabupaten Banggai.

### Abstract

*A vibrant trade network with the availability of iron and seafood attracted many traders to Banggai. Its strategic location made Banggai an important trading area for Bugis traders, especially Bone. Part of Bone's involvement in securing Banggai from Ternate and the Dutch East Indies government was to protect trade commodities. The dynamics of merchant shipping allowed traders to form communities and develop their own settlements such as Bugis, Bajo, Gorontalo, Buton, Chinese and Arab, which directly led to the expansion of Banggai. Trader settlements have contributed to the development of social diversity in Banggai. Therefore, the purpose of this research is to study maritime trade and shipping in Banggai, analyze the impact of trade on Banggai society, study port and transportation infrastructure in Banggai, build a trade development strategy in Banggai and build a trade cooperation network. The research method used is the literature review method in which the researcher conducts a series of studies involving various kinds of information derived from literature such as books, journals, documents, and other literature sources, in order to obtain conclusions about How Shipping and Trade in Maritime History in Banggai Regency. The results showed that shipping and trade had an important role in the economic development of Banggai Regency in different aspects of its application including maritime accessibility, export and import commodities, tourism development, transportation infrastructure, and investment opportunities.*

**Keywords:** Characteristics, Shipping, Trade, History, Banggai Regency.

## A. PENDAHULUAN

Kata maritim berasal dari bahasa Inggris yaitu *maritime*, yang berarti navigasi, *maritime* atau bahari. Maritim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai berkenaan dengan laut berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Dalam bahasa Inggris, kata *maritime* untuk menunjukkan sifat atau kualitas yang menyatakan penguasaan terhadap laut (Kadar, 2015).

Berbicara tentang sejarah pelayaran, berarti berbicara tentang sejarah maritim. Pandangan mengenai pembahasan sejarah maritim bahwa Sejarah maritim Indonesia seharusnya melihat seluruh wilayah perairan Indonesia sebagai pemersatu yang mengintegrasikan ribuan pulau di Indonesia salah satunya adalah Kabupaten Banggai. Dengan demikian, laut tidak saja dipandang sebagai salah satu sumber daya alam bagi kebutuhan hidup manusia, tetapi laut lebih dipandang sebagai media pemersatu bangsa (Numfor, 2014).

Pengetahuan tentang sejarah Banggai khususnya pelayaran dan perdagangan sangat terbatas. Umumnya diketahui bahwa Banggai telah dikenal pada abad ke-14. Sumber utama mengenai Banggai terdapat dalam naskah Nagara Kertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1287 Saka (1365 M). Pada pupuh 13-15 disebutkan nama beberapa kerajaan baik di dalam maupun di luar Nusantara. Dalam pupuh 14 bait 5 disebutkan Banggawi merujuk kepada Banggai, dan dikategorikan sebagai saka sanusa nusa (daerah pulau-pulau) (Hasanuddin, 2016)

Kabupaten Banggai merupakan kabupaten dengan luas wilayah daratan 9,63 km<sup>2</sup> dan 20,31 km<sup>2</sup> perairan laut, serta panjang garis pantai mencapai 613 km. Dengan cakupan wilayah perairan yang lebih luas dari daratan. Kabupaten Banggai terletak di pesisir timur Sulawesi Tengah dengan sumber daya alam yang melimpah, baik berupa hasil laut (ikan, udang, mutiara, rumput laut, dan sebagainya), aneka hasil bumi (kopra, sawit, coklat, beras, kacang mente, dan lainnya) serta hasil pertambangan (nikel yang sedang dalam taraf eksplorasi), dan gas (berada di Blok Matindok dan Senoro). Ibu kota kabupaten ini berada di Luwuk yang memiliki area yang sangat strategis dengan posisi sebagai pintu gerbang masuk Provinsi Sulawesi Tengah dari sisi timur, sedangkan dari sisi barat adalah Palu. Pelabuhan laut di Luwuk sudah cukup lama dan saat ini telah ada bandara yang dapat menampung pesawat berbadan lebar, sehingga Luwuk benar-benar berpotensi menjadi kota transit karena orang yang akan menuju kota-kota disekitarnya akan melalui Kota Luwuk. Kondisi ini tentunya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan Kabupaten bila dilihat dari sisi pembangunan sektor ekonomi. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik bagi investor dan wisatawan (Nasional et al., n.d.) Banggai dianggap sebagai 'daerah pinggiran' yang dapat memperkaya narasi-narasi sejarah nasional. Tidak berlebihan apabila gejala-gejala tersebut merupakan manifestasi spontan dari pertumbuhan kesadaran sejarah, suatu proses yang menunjukkan kepada kebutuhan manusia untuk menentukan serta mempresentasikan identifikasi lokal diri.

Perdagangan membawa keuntungan bagi suatu bangsa, mereka mengelola barang-barang yang dapat diekspor ke negara-negara lain atau disimpan untuk kepentingan diri sendiri (Soule, 1958:36). Kemajuan perdagangan di Banggai ditentukan adanya komoditas perdagangan utama seperti produk besi, teripang, budak, dan kopra

menyebabkan Banggai menjadi daerah penting dan menarik para pedagang Bumiputra, Cina, Eropa, dan kolonial Belanda. Kegiatan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan para pedagang Bumiputra serta asing ikut mendorong kemajuan Banggai. Tidak mengherankan komoditas tersebut menjadi penting bagi para pedagang yang kemudian diangkut ke Ternate, Makassar, dan Singapura. Kegiatan perdagangan maritim mengalami problem akibat munculnya kegiatan para bajak laut terutama dari Tobelo. Bajak laut disebut sebagai orang yang melakukan berbagai tindakan kekerasan di laut, tanpa mendapat wewenang dari pemerintah untuk melakukan tindakan perompakan.

Hubungan komunikasi melalui pelayaran dan perdagangan sangat penting karena jalur komunikasi ini menarik para pedagang dari berbagai suku bangsa untuk menetap dan mendirikan perkampungan di Banggai. Faktor ini menyebabkan terjadinya interaksi antara penduduk dan pendatang yang saling mempengaruhi dan berperan penting dalam perkembangan masyarakat Banggai. Kondisi ini jelas menciptakan situasi baru, di mana pertemuan yang intensif antara pendatang baru dan penduduk setempat telah menciptakan komunitas sosial yang menyatukan proses budaya yang dinamis. Hal ini terjadi karena setiap masyarakat membawa serta ideologi, sistem kepercayaan, sistem politik, dan banyak elemen budaya lainnya seperti adat istiadat, kesenian, kesastraan, etos ekonomi, teknologi, dan sebagainya (Hasanuddin, 2016).

Penulisan ini mencoba menjawab pertanyaan Bagaimana Pelayaran dan Perdagangan dalam Sejarah Kemeritiman di Kabupaten Banggai. Meskipun tidak semua peristiwa tercantum dalam tulisan ini, namun diharapkan dapat menelusuri kegiatan pelayaran dan perdagangan di Banggai, dan dapat menjadi acuan bagi kebijakan pembangunan masa kini dan akan datang.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mempelajari kemaritiman perdagangan dan pelayaran di Banggai, menganalisis dampak perdagangan terhadap masyarakat Banggai, mempelajari infrastruktur pelabuhan dan transportasi di Banggai, membangun strategi pengembangan perdagangan di Banggai serta membangun jaringan kerja sama perdagangan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dimana peneliti melakukan serangkaian penelitian yang melibatkan berbagai macam informasi yang berasal dari kepustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya dengan tujuan untuk menemukan berbagai macam teori dan gagasan yang kemudian dapat dirumuskan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Kajian literatur dalam penelitian ini dilakukan guna mendapatkan kesimpulan mengenai Bagaimana Pelayaran dan Perdagangan dalam Sejarah Kemeritiman di Kabupaten Banggai.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang diperoleh melalui kajian literatur dari berbagai referensi jurnal terkait dengan analisis pelayaran dan perdagangan sebagai bagaian sejarah kemaritiman, menunjukkan bahwa Pelayaran dan perdagangan memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Berikut ini beberapa aspek yang mungkin dibahas dalam konteks pelayaran dan perdagangan di kabupaten tersebut:

1. Aksesibilitas maritim: Kabupaten Banggai memiliki lokasi strategis yang menghadap langsung ke Laut Sulawesi. Keberadaan pelabuhan dan infrastruktur maritim yang memadai memungkinkan aktivitas pelayaran dan perdagangan yang lancar.
2. Komoditas ekspor dan impor: Kabupaten Banggai memiliki potensi sumber daya alam yang kaya, seperti hasil perikanan, pertanian, dan pertambangan. Komoditas ekspor utama termasuk ikan, kelapa, cengkih, cokelat, serta hasil tambang seperti nikel dan emas. Sementara itu, impor barang seperti bahan makanan, bahan bakar, dan barang konsumsi juga berperan dalam perdagangan di daerah ini.
3. Pengembangan pariwisata: Kabupaten Banggai memiliki potensi pariwisata yang menarik, terutama dengan keindahan pantai, pulau-pulau tropis, dan kekayaan bawah lautnya. Pelayaran dan perdagangan dapat berperan dalam pengembangan sektor pariwisata dengan menyediakan aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung.
4. Infrastruktur transportasi: Pengembangan infrastruktur transportasi, termasuk jalan raya dan jembatan, dapat memfasilitasi distribusi barang dan konektivitas antarwilayah di Kabupaten Banggai. Hal ini akan mempengaruhi efisiensi perdagangan dan pelayaran dalam menghubungkan berbagai daerah di dalam dan luar kabupaten.
5. Peluang investasi: Potensi pelayaran dan perdagangan di Kabupaten Banggai juga dapat menarik minat investor untuk berpartisipasi dalam pengembangan sektor ini. Investasi dalam infrastruktur pelabuhan, fasilitas logistik, dan industri terkait lainnya dapat meningkatkan kapasitas dan efisiensi aktivitas perdagangan.

Berikut adalah studi kasus berdasarkan kajian literatur ada beberapa wilayah terkait Analisis Pelayaran Dan Perdagangan dalam Sejarah Kemaritiman:

*Tabel Hasil Analisis Pelayaran Dan Perdagangan*

<b>Wilayah</b>	<b>Pelayaran dan Perdagangan</b>	<b>Referensi</b>
Banggai	<ul style="list-style-type: none"><li>- Komoditas ekspor di Banggai adalah produk besi dalam bentuk kapak besi, pedang, dan pisau.</li><li>- Di Banggai setiap tahunnya menghasilkan produk besi dan teripang.</li><li>- Pulau-pulau Banggai dikaruniai dengan kekayaan kayu. Jenis kayu yang cocok untuk membangun rumah dan perahu,</li></ul>	(Hasanuddin, 2016)

---

	<p>sama seperti orang menemukan di daerah Tombuku; lebih-lebih jenis kayu hitam atau ebony, kemoeni, dan kuning semacam ini disebut kayu gaharu.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Kegiatan perdagangan melalui transaksi jual beli biasanya dilakukan dengan tukar menukar barang.</li><li>- Banggai mempunyai pelabuhan yang baik tempat persembunyian yang aman dan banyak pelayaran rahasia/penyelundup yang dapat dilakukan di antara pulau-pulaunya.</li></ul>	
Papua	<ul style="list-style-type: none"><li>- Alat transportasi laut yang digunakan oleh orang Biak Numfor ketika melakukan aktivitas pelayaran tradisionalnya pada masa lampau adalah perahu Wairon.</li></ul>	(Numfor, 2014)
Makassar (Bugis)	<ul style="list-style-type: none"><li>- Perdagangan maritim Bugis dikembangkan oleh pelaut Bone yang bermukim di Cendrana, Bajoe, dan Kajuara. Selain pelaut Bone, pelaut Wajo dari Danau Tempe atau Sungai Cendrana berlayar dari pelabuhan kecil mereka sendiri di Doping dan Pineki ke Makassar.</li><li>- Pedagang Bugis menggunakan perahu-perahu tradisional. Perahu-perahu milik Bugis memegang peranan penting dalam kehidupan perekonomian di daerah pesisir dan pedalaman.</li><li>- Di Gorontalo, pedagang Bugis menguasai produk serbuk emas juga menarik perhatian orang Portugis, budak dan kulit kerang. Ekspor tambang lainnya bempa besi, tembaga, dan timah hitam dari Banggai juga berada di bawah kekuasaan pedagang Bugis dan membawanya ke Ternate.</li></ul>	(Hasanuddin, 2017)
Makassar	<ul style="list-style-type: none"><li>- Jaringan perdagangan yang menempatkan Makassar sebagai pusat perdagangan beras, kopra, jagung, kopi dan lain-lain.</li><li>- Makassar memegang supremasi perdagangan dan berfungsi sebagai tempat pengumpulan barang-barang dagangan, terutama rempah-rempah sebelum dikirim ke barat oleh pedagang-pedagang Melayu yang berpusat di Malaka.</li></ul>	(Siryayasa & Syahrul Yasin, 2019)

---

---

Buton, Sulawesi Tenggara	<ul style="list-style-type: none"><li>- Jenis perahu yang sering digunakan orang Buton sebagai sarana transportasi dalam aktifitas kebaharian adalah perahu lambo.</li><li>- Aktifitas kebaharian yang umum dilakukan adalah melakukan perdagangan dengan membawa hasil-hasil laut seperti lola, teripang, sirip ikan hiu, dan lain-lain.</li></ul>	(Tahara, 2016)
Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"><li>- Beberapa komoditas penting yang dihasilkan Gorontalo turut mendukung para pedagang yaitu komoditas emas dan budak.</li><li>- Kegiatan pelayaran niaga di kawasan Gorontalo dilakukan oleh para pedagang Bugis dan Makassar yaitu perahu-perahu tradisional.</li></ul>	(Hasanuddin, 2018)
Maluku Tenggara	<ul style="list-style-type: none"><li>- Perdagangan komoditi eksotik di Kepulauan Maluku ini senantiasa melekat dengan tema rempah-rempah. Dimana cengkeh dan pala selalu menjadi perhatian utama.</li><li>- Kepulauan Maluku Tenggara menyimpan potensi kolosal untuk dikaji dalam sudut pandang sejarah budaya. Termasuk rekam awal pertukaran dan perdagangan dalam kawasan ini di masa lalu. Baik pada masa sebelum adanya kontak dengan pedagang Nusantara, hingga era dominasi ekonomi kolonial.</li></ul>	(Ririmase, 2013)
Sriwijaya, Sumatra Selatan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Kompeni dengan sejumlah konsensi yang memiliki kapal-kapal yang dikirim untuk bertempur melawan musuh atau yang digunakan untuk melindungi pernigaan.</li><li>- Pentingnya maritim sebagai pusat perhatian juga belum tampak dalam berbagai kajian akademis, misalnya di bidang ekonomi, sosialpolitik, antropologi dan sejarah. Institusi-institusi ilmiah atau riset di Indonesia lebih banyak memusatkan diri pada daratan daripada lautan sebagai obyek penelitiannya.</li><li>- Penguasa, orang Moor dan pedagang merupakan ciri masyarakat maritim di Indonesia sebelum kedatangan bangsa Eropa. Penguasa pada masyarakat maritim tidak dipusatkan pada kharisma seorang</li></ul>	(Yuliati, 2014)

---

- 
- raja, seperti tampak di dalam dunia masyarakat agraris orang Jawa.
- Indonesia – Persoalan koordinasi dan fungsi integratif semakin menajam dengan proses transisi sistem pengawasan maritim sejak berlakunya UU Nomor 43 tahun 2008 tentang Wilayah Negara dan UU Nomor 17 tahun 2008 tentang Pelayaran. (Kadar, 2015)
- Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur maritim guna mendukung pelayaran dan perdagangan.
  - Kemaritiman yang adalah mencakup ruang dan wilayah permukaan laut, pelagik dan daerah subur di mana pada daerah ini terdapat berbagai kegiatan seperti pariwisata, lalu lintas, pelayaran dan jasa-jasa kelautan.
- Makassar – Komoditi utama dari perdagangan itu adalah rempah-rempah, beras, jagung, kopi, kopra, kain tenun, kayu cendana dan budak. (Nur, 2016)
- Makassar memegang supremasi perdagangan dan berfungsi sebagai tempat pengumpulan barang-barang dagangan, terutama rempah-rempah sebelum dikirim ke barat oleh pedagang-pedagang Melayu yang berpusat di Malaka.
  - Orang-orang Bugis ini secara intensif melakukan perdagangan ke Kendari (Kolaka), Sulawesi Tenggara. Mereka berasal dari Bone, Luwu, Wajo, dan distrik bagian timur. Secara aktif mereka melakukan pelayaran dan perdagangan yang menjadi ajang persaingan bagi dua kerajaan besar di Sulawesi Selatan
  - Perusahaan Dagang Belanda karena tertarik dengan perdagangan perahu yang terjadi dalam perdagangan di Makassar.
  - Pedagang dan pelaut Bugis, Makassar, Selayar, Melayu yang melakukan pelayaran niaga dan menjadikan Makassar sebagai pasar, telah menjalin juga hubungan dengan pedagang di bagian timur, selatan, barat dan utara

#### **D. SIMPULAN**

Kabupaten Banggai, yang terletak di provinsi Sulawesi Tengah, memiliki potensi maritim yang besar berkat letak geografisnya yang strategis di pesisir laut. Pelayaran di Kabupaten Banggai memiliki peran vital dalam menghubungkan wilayah ini dengan daerah lain di Indonesia maupun luar negeri. Pelabuhan-pelabuhan di Kabupaten Banggai, seperti Pelabuhan Luwuk, menjadi titik muat dan bongkar penting untuk komoditas dan barang dagangan. Pelayaran juga memainkan peran dalam mendukung sektor pariwisata dengan menyediakan akses ke pulau-pulau dan tempat wisata alam yang menarik di sekitar kabupaten ini.

Kebijakan kolonial Belanda walaupun telah memonopoli perdagangan menunjukkan bahwa pelayaran dan perdagangan terutama dilakukan pedagang Bugis, Buton, Gorontalo, Makassar, dan Mandar tampak merupakan kegiatan yang memungkinkan bagi kemajuan Banggai. Letak geografis yang strategis sebagai daerah transit pusat perdagangan dan tersedianya tanah yang subur menghasilkan komoditas perdagangan menarik para pedagang ke Banggai. Beberapa pedagang bermukim dan mendirikan perkampungan di kawasan ini seperti Kampung Bugis, Gorontalo, Bajo, Cina, dan Arab memiliki potensi besar dalam mengembangkan usaha perdagangan dengan cara memanfaatkan jaringan pelayaran dan perdagangan yang secara otomatis memberi potensi besar bagi kemajuan Banggai.

Sementara itu, perdagangan di Kabupaten Banggai berkembang pesat, terutama dalam sektor perdagangan komoditas seperti perikanan, pertanian, dan tambang. Produk-produk seperti ikan, kelapa, kakao, bijih dan nikel menjadi komoditas unggulan yang diperdagangkan di dalam dan luar kabupaten ini. Perdagangan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, pelayaran dan perdagangan di Kabupaten Banggai juga menghadapi tantangan. Beberapa tantangan yang perlu diatasi termasuk infrastruktur yang masih perlu ditingkatkan, birokrasi yang kompleks, dan aksesibilitas yang terbatas ke pasar internasional. Untuk mengoptimalkan potensi pelayaran dan perdagangan, perlu



dilakukan investasi dalam infrastruktur pelabuhan dan jaringan transportasi serta memperbaiki proses perdagangan dan regulasi yang efisien.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelayaran dan perdagangan memiliki peran vital dalam pengembangan ekonomi Kabupaten Banggai. Dengan memperbaiki infrastruktur, proses perdagangan, dan meningkatkan kerja sama antara sektor publik dan swasta, Kabupaten Banggai dapat memanfaatkan potensi maritimnya dan memperkuat posisinya sebagai pusat perdagangan yang berkembang di wilayah tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Hasanuddin. (2017). Perdagangan orang bugis di kawasan teluk tomuni masa kolonial

- belanda. *Patrawidya*, Vol.18, No, 221–236.
- Hasanuddin. (2018). Commeracial Shipping, Pirate, and Merchant Village in Gorontalo. *Walasuji*, 9(2), 263.
- Hasanuddin, H. (2016). Pelayaran Dan Perdagangan Di Banggai. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 373–386. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v7i2.138>
- Kadar, A. (2015). Pengelolaan Kemaritiman Menuju Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(3), 427–442. <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i3.33>
- Nasional, P. S., Arsitektur, J., Teknik, F., & Kuala, U. S. (n.d.). *SEMINAR NASIONAL DENGAN TEMA*.
- Numfor, B. (2014). *Pelayaran orang biak numfor sebelum abad 19 suatu tinjauan sejarah maritim*. 199–216.
- Nur, N. (2016). Jaringan Perdagangan Dan Integrasi Ekonomi (1900-1938). *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 319–332. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v7i2.134>
- Ririmase, M. (2013). Pelayaran dan Perdagangan Masa lalu di Kepulauan Maluku Tenggara. *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, 22(1), 31–42.
- Siryayasa, I. N., & Syahrul Yasin, M. (2019). Pelabuhan, Perdagangan dan Ekonomi: Makassar dalam Kurun Niaga di Asia Tenggara. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3(2), 88–97. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2120>
- Tahara, T. (2016). *Dan Kebijakan Poros Maritim Indonesia Traditional Sailing of Buton*. 18(3), 353–368.
- Yuliati. (2014). Kejayaan Indonesia Sebagai Negara Maritim (Jalesveva Jayamahe). *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(2), 129–134.